

2. STUDI LITERATUR

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa referensi literatur yang memaparkan teori terkait dengan tema penelitian.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama yang akan digunakan sebagai acuan adalah teori mengenai perancangan shot atau *shot design* yang terdiri dari komposisi atau *framing* dari *shot*.
2. Teori pendukung yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah teori terkait konstruksi sosial dan ketidaksetaraan dalam gender.

2.2. PERANCANGAN SHOT

Thompson (2009) menjelaskan bahwa terdapat suatu aturan dasar yang menentukan konstruksi dan presentasi dari elemen visual yang ada di dalam gambar bergerak, atau film. Hal tersebut yang didefinisikannya sebagai perancangan shot, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan tertentu pada audiens. *Shot* sendiri menurut Thompson merupakan rekaman dari suatu aksi yang dilihat dari sudut pandang tertentu dalam satu periode. Penempatan tertentu objek dalam *frame*, atau disebut komposisi, tidak hanya dapat menekankan makna atau pesan tertentu, tetapi juga membangun nalar keindahan dan keseimbangan dalam film.

Menurut Bordwell (2008), *framing* adalah salah satu aspek penting dalam perancangan komposisi *shot* yang menjelaskan posisi bagaimana objek dalam *shot* dilihat. Bordwell menjelaskan bahwa *framing* sendiri terdiri dari beberapa aspek, antara lain *angle* yaitu sudut kamera yang terdiri dari *high*, *neutral*, dan *low angle*. Lalu ada *distance* atau jarak kamera terhadap subjek yang terdiri dari *long shot*, *medium shot*, dan *close-up shot*. Selain itu, *framing* juga terdiri dari *mobile framing* dimana ada terjadinya pergerakan kamera dalam satu *shot*. Thompson (2009) juga menjelaskan beberapa aspek dalam komposisi *shot*, termasuk *headroom*, *lookroom*, *subjective- shooting style*, *rule of thirds*, *horizon line*, *diagonal line*, *dutch angle*, *camera lens*, *depth of film space* dan fokus.

Aspek-aspek tersebut memiliki fungsi tertentu dalam membangun naratif dan estetika serta keseimbangan dari *shot*. Sebagai contoh, *headroom* dan *lookroom* tokoh dapat mengimplikasikan emosi tokoh. *Rule of third*, *horizon line*, dan *diagonal line* juga dapat berfungsi untuk menjaga keseimbangan dari *shot*. Dengan itu, aspek komposisi tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam proses perancangan *shot*.

2.3. KONSTRUKSI SOSIAL DALAM GENDER

Ketidaksetaraan gender atau devaluasi perempuan merupakan kenyataan yang ada sebagai akibat dari konstruksi sosial dalam gender yang sudah ada sejak lama (Lorber, 1994). Sebagai sebuah proses, gender membentuk sebuah peraturan sosial yang mendefinisikan perbedaan perempuan dan laki-laki. Konstruksi sosial ini kemudian menjadi sebuah norma dan ekspektasi yang dipaksakan melalui sanksi informal oleh masyarakat sekitar. Menurut Lorber, stigma akan peran perempuan dalam rumah tangga memang ada berdasarkan konstruksi sosial tersebut, dimana laki-laki selalu dipandang lebih tinggi daripada perempuan yang hanya memiliki tugas sebagai tenaga kerja rumah tangga dan memiliki serta mengurus anak.

Selanjutnya menurut Kandiyoti (1991), divisi antar peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga ini dapat membentuk sebuah entitas korporat dimana perempuan akan selalu ter subordinasi oleh laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan budaya patriarki yang menempatkan perempuan, terutama pengantin muda sebagai anggota keluarga dengan status yang paling rendah. Film animasi pendek “The Sewer” menceritakan pengalaman Ayu yang dihadapi dengan stigma konstruksi sosial dalam gender. Ia mengalami ketidaksetaraan ketika dinilai tidak berguna setelah gagal memenuhi kewajibannya sebagai perempuan. Saat itu, Ayu yang sudah memiliki posisi terendah justru semakin terpojok, dimana ia tidak memiliki jalan keluar lagi dan terpaksa untuk dibuang oleh Guardian. Dengan itu, ketimpangan posisi kedua tokoh sangat dapat terlihat. Melalui film ini, apa yang dirasakan oleh Ayu dicerminkan sebagai representasi bagi perempuan.